

# A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW OF STUNTING

---

## Agung Zikri Safutra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Ahmad Dahlan  
agung1800010078@webmail.  
uad.ac.id

## Ari Setiawan

Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Ahmad Dahlan  
ari1800029347@webmail.uad.ac.id

## Sandi

Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah  
Sukabumi  
sandiabock@ummi.ac.id

---

### *Abstrak*

Stunting merupakan masalah pertumbuhan yang akan diketahui setelah anak berusia 2 tahun yang diakibatkan kekurangan gizi pada saat dalam kandungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor dominan penyebab stunting di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu literatur review dari berbagai jurnal dan buku. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting yaitu faktor status gizi buruk selama masa pra kehamilan dalam kaitannya dengan perekonomian keluarga, akses menuju pusat layanan kesehatan, kandungan zat gizi makanan rendah, dan infeksi

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan seharusnya dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi yang dibutuhkan dari semenjak di dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), jumlah keseluruhan bayi usia dibawah lima tahun (balita) yang mengalami stunting pada tahun 2015 sebesar 36,4%, Indonesia berada pada posisi 2 tertinggi di Asia Tenggara setelah Laos. Selain itu, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG), sebesar 26,6% balita mengalami stunting yang terdiri dari 9,8% kategori sangat pendek dan 19,8 kategori pendek.

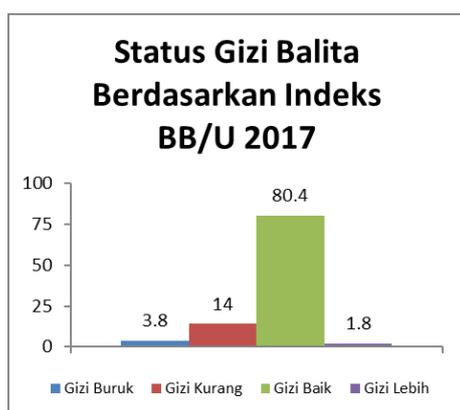
Stunting dapat memberikan dampak pada kesehatan dan dampak pada ekonomi. Dampak pada kesehatan berupa balita yang mengalami stunting memiliki otak yang lebih kecil daripada balita yang sehat, terlahir dengan berat badan yang rendah, perkembangan kognitif dan motorik terhambat, dan pada saat dewasa rentan mengalami gangguan metabolik. Dampak pada ekonomi menurut The World Bank, Indonesia berpotensi mengalami kerugian sebesar 260-390 triliun per tahun jika Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 13.000 triliun.

Literature review ini bertujuan untuk memeberikan informasi tentang faktor dominan yang mempengaruhi stunting. Jenis penelitian ini adalah tinjauan pustaka yang diperoleh

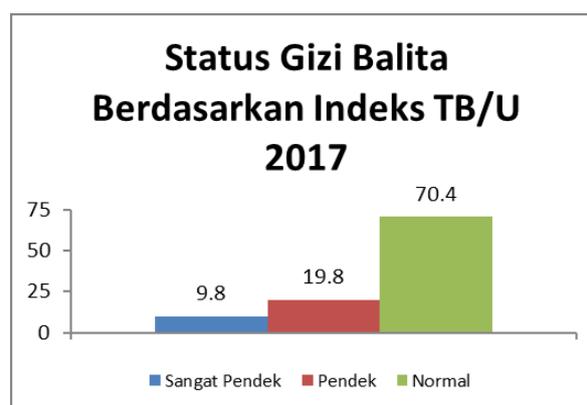
dari berbagai artikel ilmiah pada google scholar, buku, dan sumber resmi lainnya seperti World Health Organization, The United Nations Children's Fund, dan institusi resmi lainnya.

## 2. PEMBAHASAN

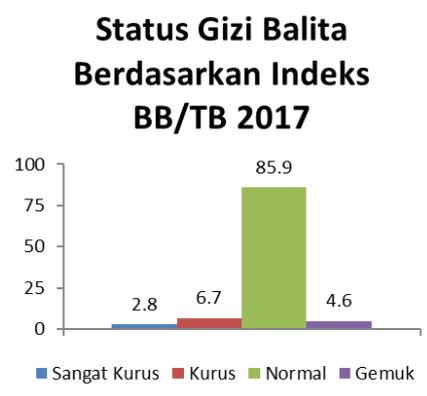
Pemantauan Status Gizi (PSG) melakukan kegiatan untuk memantau perkembangan status gizi balita di 34 provinsi di Indonesia sebagai upaya untuk perbaikan gizi masyarakat agar lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hasil PSG, status gizi anak balita umur 0-59 bulan berdasarkan indeks berat badan sebanyak 3,8% balita mempunyai status gizi buruk dan 14,0% balita mempunyai status gizi kurang. Berdasarkan indeks tinggi badan sebanyak 9,8% balita mempunyai status sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai status pendek. Berdasarkan indeks berat badan dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai, sebanyak 2,8% balita mempunyai status gizi sangat kurus dan.



Sumber: PSG,2017



Sumber: PSG,2017



Sumber: PSG,2017

Berdasarkan hasil data tersebut, WHO menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk karena indeks berat badan dan indeks tinggi badan berada di atas batas maksimum toleransi yang ditetapkan sebesar 20 persen.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting yaitu faktor status gizi buruk selama masa pra kehamilan dalam kaitannya dengan perekonomian keluarga, akses menuju pusat layanan kesehatan, kandungan zat gizi makanan rendah, dan infeksi.

Berdasarkan hasil Uji *Chi-Square* dari penelitian Mazarina Devi, faktor paling dominan yang pertama berhubungan dengan status gizi buruk selama pra kehamilan adalah jenis pekerjaan ayah ( $p < 0,05$ ) dan jenis pekerjaan ibu ( $p < 0,05$ ). Dengan sebagian besar berprofesi sebagai buruh harian yang memiliki pendapatan yang rendah, diperkirakan berpengaruh terhadap pemilihan bahan pangan yang dapat berpengaruh terhadap status gizi balita.

Menurut Carlos Augusto Monteiro, pertumbuhan yang optimal membutuhkan energi dan asupan nutrisi yang memadai, tidak hanya penyakit dan perawatan yang tepat. Brazil, sebagai salah satu negara yang telah berhasil menurunkan tingkat stunting di negaranya dari 37 persen menjadi 7 persen menetapkan bahwa faktor akses menuju layanan kesehatan merupakan prioritas. Salah satu kebijakan yang dilakukan yaitu pro kepada kaum miskin. Program kesehatan keluarga untuk kaum miskin memungkinkan orang untuk mengakses dokter, yang banyak diantaranya belum bisa.

Dr. Dian Novita Chandra mengatakan bahwa anak dengan kekurangan gizi kronis di awal kehidupan, perkembangan otaknya akan terhambat sehingga kemampuan kecerdasan dan performa edukasinya juga akan rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. Kekurangan energi dan zat gizi akan memaksa proses metabolisme tubuh untuk beradaptasi sehingga berpotensi untuk menciptakan penyakit metabolik saat dewasa. Oleh karena itu, faktor kandungan zat gizi makanan menjadi penting.

Selain itu, faktor terakhir yaitu penyakit infeksi dapat menurunkan penyerapan zat gizi dari usus, kehilangan zat gizi secara langsung seperti diare, dan peningkatan kebutuhan zat gizi tidak untuk pemulihan tidak dapat dimanfaatkan oleh tubuh secara optimal.

### 3. KESIMPULAN

Status gizi buruk selama masa pra kehamilan dalam kaitannya dengan perekonomian keluarga, akses menuju pusat layanan kesehatan, kandungan zat gizi makanan rendah, dan infeksi perlu menjadi prioritas dalam upaya untuk mengurangi balita yang mengalami stunting karena merupakan faktor dominan yang saling berkaitan satu sama lain sebagai penyebab stunting.

### 4. REFERENSI

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Ayu, W. (2019, January 30). Pentingnya Asupan Gizi untuk Pencegahan Stunting. *Universitas Indonesia*. Retrieved from <https://www.ui.ac.id/pentingnya-asupan-gizi-untuk-pencegahan-stunting/>
- Devi, M. (2012). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan Dan Pengajarannya*, 33(2).
- globalnutritionreport. (2018). *GLOBAL NUTRITION REPORT*. Retrieved from <https://globalnutritionreport.org/>
- Indonesia. (2019, November 27). Kementerian Kesehatan Fokus pada Pencegahan Stunting. *Indonesia*. Retrieved from <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/kementerian-kesehatan-fokus-pada-pencegahan-stunting>
- Kemenkes. (2019). *Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta. Retrieved from file:///C:/Users/user/Downloads/FINAL\_PAPARAN\_PERSI\_22\_FEB\_2019\_Ir\_Doddy.pdf
- Monteiro, C. A., Benicio, M. H. D., Conde, W. L., Konno, S., Lovadino, A. L., Barros, A. J. D., & Victora, C. G. (2010). Narrowing socioeconomic inequality in child stunting: the Brazilian experience, 1974-2007. *Bulletin of the World Health Organization*, 88, 305–311.
- Setkab. (2017). Peluncuran Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS). Retrieved September 16, 2017, from <http://setkab.go.id/sambutan-presiden-joko-widodo-pada-peluncuran->

- komite-nasional-keuangan-syariah-knks-dan-peresmian-pembukaan-silaturahmi-kerja-nasional-silaknas-ikatan-ahli-ekonomi-islam-indonesia-iaei-di-istana/
- Shekar, M., Kakietek, J., Dayton Eberwein, J., & Walters, D. (2017). *An investment framework for nutrition: reaching the global targets for stunting, anemia, breastfeeding, and wasting*. The World Bank.
- Unicef. (2018). *Levels and trends in child malnutrition*. eSocialSciences.